

# NASKAH SURAT *TARĪQAH*: KRITIK TUANKU NAN GARANG ATAS SIKAP ANTI TAREKAT DAN ANTI JIHĀD SAYYID UTHMAN AL-BATAWI

Oleh:  
Muhamad Shoheh\*

## Abstrak

*Artikel ini membahas tentang polemik yang terjadi antara dua orang ulama abad ke-19 terkait tarekat dan jihad melawan pemerintah colonial Belanda. Ulama yang dimaksud adalah Sayyid Uthman al-Batawi dengan Syaikh Isma'il al-Minangkabau. Polemik yang dimaksud terekam dalam naskah klasik Nusantara yang berjudul Surat *Tarīqah*. Naskah tersebut merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode dan nomor: 104a K.F.H 1/30. Naskah Surat *Tarīqah* merupakan naskah milik Dr. C. Snouck Hurgronje yang diperolehnya dari K.F. Holle. Naskah tersebut ditulis oleh salah seorang murid Shaykh Ismā'īl al-Minagkabau dalam rangka melakukan pembelaan atas hujatan, hinaan, dan anggapan sesat dari Sayid 'Uthmān. Naskah tersebut kemudian dikirim kepada Sayid 'Uthmān dan Snouck Hurgronje (teman dekat dan pelindung Sayid 'Uthmān). Apa saja isi naskah tersebut? Bagaimana pembelaan yang dikemukakan murid Syaikh Isma'il terhadap cacian dan hujatan Sayid 'Uthmān tersebut? Tulisan ini dibuat untuk menjawab dua permasalahan tersebut.*

**Kata Kunci:** Tarekat, Naqshabandiyah, Sayyid Uthman, Tuanku Nan Garang.

## Abstract

This article discusses the polemics that took place between two 19th-century clerics regarding tarekat and jihad against the Dutch colonial government. The cleric is Sayyid Uthmān al-Batawi with

Shaykh Isma'il Al-Minangkabau. The intended polemic is recorded in the classic Nusantara script entitled *Surat Tariqah*. The manuscript is a collection of the National Library of Indonesia with the code and number: 104a K.F.H 1/30. The text of *Surat Tariqah* is Dr. C. Snouck Hurgronje obtained from K.F. Holle. The manuscript was written by one of Shaykh Isma'il al-Minangkabau disciples in order to defend the blasphemy, insults, and perversion of Sayid 'Uthmān. The text was then sent to Sayid 'Uthmān and Snouck Hurgronje (close friend and protector of Sayid 'Uthmān). What are the contents of the manuscript? How was the defense that Ismael's disciples expressed against the insults and blasphemies of Sayid 'Uthmān? This paper was made to answer the two problems.

**Keywords:** Tarekat, Naqshabandiyah, Sayyid Uthman, Tuanku Nan Garang.

## A. Pendahuluan

Sayid 'Uthmān adalah salah seorang ulama keturunan Arab yang juga pernah menjabat sebagai penasihat honorer (*Adviseur Honorair*) pemerintah kolonial Belanda untuk urusan Arab di Nusantara pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia lahir di Batavia, tepatnya di Pakojan, pada tanggal 17 R. Awal 1238 H/1822M. Ayahnya adalah 'Abdullāh bin 'Aqil bin 'Umar bin Yahya, sedang ibunya adalah Aminah, anak dari Shaykh 'Abdurrahmān al-Misri.<sup>1</sup> Kedalaman ilmu agamanya, antara lain ia peroleh dari kakeknya, Shaykh 'Abdurrahmān al-Misri tersebut, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu falak, dan ilmu-ilmu agama lainnya. *Rihlah 'ilmiyah* Sayid 'Uthmān ke luar negeri

---

\*)Dosen Tetan Fak. Ushuluddin dan Adab jurusan SPI UIN "SMH" Banten.

<sup>1</sup> Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 134

dimulai pada usia 18 tahun. Diawali dengan berangkat ke Makkah untuk pergi haji dan menimba ilmu kepada ayahnya dan Sayid Ahmad Dahlan. Proses belajar di Makkah dilaluinya selama tujuh tahun. Selanjutnya, ia meneruskan belajar ke Hadramaut kepada Syekh ‘Abdullāh bin Ṭāhir, Habīb ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Yahya, dan Habīb Alwi bin Sagaf. Selain dua negara itu, Sayid ‘Uthmān juga belajar ke Mesir, Madinah, Tunis, Aljazair, Persi, Istanbul, dan Syiria.<sup>2</sup>

Setelah kembali ke Batavia, ia banyak menulis tentang berbagai hal, terutama untuk menjawab persoalan-persoalan konkrit yang ditujukan kepadanya dari kaum muslimin di seluruh Nusantara. Sebagian besar karyanya, umumnya hanya terdiri dari 20 halaman, ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Di antara karya-karyanya itu yang dapat disebutkan di sini adalah: 1). *Buku pedoman haji dan umrah* yang ditulisnya tahun 1873; 2). *Taudhīhu al-Adillati ‘alā-Shurūth Shuhūd al-Ahillah*, berisi pedoman penetapan hari raya, dikarang tahun 1882 setelah terjadi heboh di Batavia karena sebagian umat Islam ada yang memulai puasa pada hari Ahad dan sebagian lagi hari Senin; 3). *Al-Qawānīn al-Sharī’ah li Ahl al-Majālis al-Hukmiyyah wa al-Iftā’iyah*, berisi pedoman bagi pengadilan agama karena kondisi penghulu pada saat itu amat minim sekali pengetahuannya dalam bidang ilmu agama dan bahasa Arab; 4). *Tahrīr Aqwā ‘Adillah*, berisi jawaban Sayid ‘Uthmān tahun 1893 berkenaan dengan kiblat di Banjarmasin karena sebagian kalangan menentang pendapat mufti Banjarmasin. Jawaban Sayid ‘Uthmān ini juga sebenarnya merupakan kutipan dari karya Syekh Arsyad al-Banjari yang ditulis tahun 1772.<sup>3</sup> 5). *An-Nasīḥah al-Mardiyyah fi al-Radd ‘alā al-Washiyat al-Manāmiyyah*, berisi tinjauan menurut Sayid ‘Uthmān tentang persoalan surat wasiat yang tersebar yang

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 135

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 135-136

diduga berasal dari penjaga makam Nabi.<sup>4</sup> Selain kelima karya tersebut masih banyak lagi karangannya yang lain yang tidak dapat disebutkan di sini.

Sayid ‘Uthmān adalah salah seorang ulama Arab yang anti-tarekat dan anti-jihad. Karena itu, oleh Snouck Hurgronje, ia sering disebut “*Een Arabisch bondgenoot der Nederlandsch Indische regeering*” (kawan Persekutuan Arab untuk Pemerintah Hindia Belanda.<sup>5</sup> Pendiriannya antara lain tercermin dalam sikapnya yang menolak pemberontakan, tapi sebaliknya, menganjurkan kaum muslimin bekerjasama dengan Belanda demi keuntungan orang Islam di Nusantara. Selama hidupnya, ia kerap berpolemik dengan para ulama yang berseberangan dengannya, termasuk dengan Shaykh Isma’il al-Minangkabau—salah seorang ulama penyebar tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah—yang sempat bermukim di Riau, Kedah, Singapura dan terakhir di Makkah hingga wafatnya. Setelah sebelumnya, Shaykh Sālīm bin ‘Abdullāh bin Sumair, juga sempat berpolemik dengan ulama Naqshabandiyah tersebut karena beberapa ajaran tarekat Naqshabandiyah itu dianggap sesat.

Tampaknya, karangan yang digunakan Sālīm bin Sumair yang berjudul *al-Nasīhat al-Anīqah* (terbit tahun 1850) untuk menyerang Shaykh Isma’il al-Minangkabau itulah yang kemudian dikembangkan oleh Sayid ‘Uthmān (tahun 1885/yakni: 35 tahun kemudian) yang selanjutnya diterjemahkan dan ditambahkan sehingga menjadi karyanya yang ia terbitkan sendiri berjudul *al-Wathīqah al-Wafīyyah fī Uluwwi Sha’ni al-Tarīqah* bertepatan dengan makin meningkatnya aktivitas tarekat Naqshabandiyah di Sukabumi dan Cianjur. Kondisi yang kemudian makin terkondisikan menjadi peristiwa Cianjur 1885, padahal saat itu Shaykh Isma’il al-Minangkabau telah wafat. Untuk memperkuat argumennya, Sayid ‘Uthmān menggunakan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 263-5

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 136

alasan bahwa Shaykh Nawawi Banten pernah memberikan *tashīh* (rekomen-dasi) atas buku *al-Nasīhat al-Anīqah* karya Sālim bin Sumair sebagaimana disebut di atas.

Untuk melakukan pembelaan atas hujatan, hinaan, dan anggapan sesat dari Sayid ‘Uthmān, Tuanku Nan Garang (salah seorang murid setia Shaykh Ismā’īl berupaya melakukan pembelaan terhadap gurunya dengan menulis naskah yang diberinya judul *Surat Tarīqah* atau *Cerita Perbantahan Dahulu Kala*. Naskah ini kemudian dikirim kepada Sayid ‘Uthmān dan Snouck Hurgronje (teman dekat dan pelindung Sayid ‘Uthmān). Apa saja isi naskah tersebut. Bagaimana pembelaan yang dikemukakan murid Syaikh Isma’il terhadap cacian dan hujatan Sayid ‘Uthmān tersebut?. Tulisan ini dibuat untuk menjawab dua permasalahan tersebut.

## **B. Tentang Naskah *Surat Tarīqah* dan Asal Usulnya**

Naskah yang berjudul *Surat Tarīqah* sebetulnya tanpa sengaja penulis temukan dalam koleksi berpeti Perpustakaan Nasional bekas milik K.F. Holle. Tidak sengaja maksudnya, tanpa berniat sebelumnya untuk mencari naskah yang dimaksud, karena saya memesannya melalui staff Perpustakaan Nasional itu sambil menanti teman-teman mahasiswa dari IAIN “SMH” Banten semester VI untuk melakukan praktikum inventarisasi dan deskripsi Naskah Banten. Namun setelah staff Perpustakaan Nasional itu memberikan naskah yang penulis pesan, penulis sangat senang sekali, karena setelah dibaca terdapat informasi terkait beberapa hal sebagaimana yang diutarakan Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*.

Penulis berpikir, bahwa suatu saat naskah tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah penguatan informasi terkait apa yang ditulis Karel A. Steenbrink tersebut. Naskah yang dimaksud dapat ditelusuri melalui Katalog Induk Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) jilid IV suntingan A. Behrend dan kawan-kawan. Naskah yang oleh Behrend dkk. diberi judul

*Tariqah* ini berkode nomor: 104a K.F.H 1/30, dan naskah ini merupakan naskah tunggal, karena sejauh penelusuran yang penulis lakukan, tidak ada naskah yang isinya sama. Kalaupun ada judul naskah yang sama, namun isi dan kandungannya jauh berbeda, karena memang tidak ada kaitan sama sekali dengan naskah lainnya. Jadi naskah ini adalah naskah tunggal (*codex unicus*).

Naskah *Surat Tariqah* merupakan naskah milik Dr. C. Snouck Hurgronje yang diperolehnya dari K.F. Holle. Informasi ini dapat ditemukan pada naskah *Surat Tariqah* itu sendiri di f.11verso di mana tertulis kalimat: “*Copy van eenen brief, dien Sejjid Othman uit Padang ontring naar aanleiding van Zyne geschriften tegen de tariqah’s*”. Hal ini tidak mengherankan, karena menjelang kematiannya, terutama saat K.F. Holle menderita sakit di Buitenzorg, ia memang di rawat oleh C. Snouck Hurgronje (Burhanudin, 2012: 165).<sup>6</sup> Selain itu, sebagaimana diketahui terdapat hubungan yang sangat erat antara Snouck Hurgronje dengan Sayid Uthman. Itulah sebabnya, mengapa naskah *Surat Tariqah* ini termasuk dalam koleksi berpeti peninggalan K.F. Holle dengan nomor dan kode K.F.H. 104a 1/30.

### C. Deskripsi Naskah

Naskah 104a KFH\_1/30, dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* diberi judul *Tariqah*, namun sebenarnya penulis/penyalinnya secara tidak langsung menyebutnya “*Cerita Perbantahan Dahulu Kala*” (bait 103), karena memang isinya adalah cerita/kisah tentang polemik yang pernah terjadi antara Shaykh Nawawi al-Bantani dengan Salim bin Sumair, dan antara Sayid Uthman dengan Shaykh Isma’il Minangkabau, khususnya

---

<sup>6</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 165

terkait dengan masalah posisi dan perkembangan tarekat (khususnya Naqshabandiyah). Namun, Teks “*Cerita Perbantahan Dahulu Kala*” itu bukan ditulis oleh Sayid Uthman, Salim bin Sumair, maupun Shaykh Nawawi, melainkan ditulis oleh salah seorang murid Shaykh Isma’il Minangkabau yang menyebut dirinya sebagai “Tuanku Nan Garang” (bait 108). Dalam rangka menolak tuduhan sesat dan beberapa hujatan dari tokoh-tokoh tersebut kepada Shaykh Isma’il Minangkabau, Tuanku Nan Garang mencoba *mencoutemnya* melalui bait-bait *nazam* (syair) yang ia tulis dalam bahasa Melayu. Naskah tersebut ditulis di bandar Padang (bait 78), Sumatera Barat, tepatnya di Minangkabau pada tanggal 11 Rabi’ul Awwal tahun 1303H (bait 8, 107, 115), tatkala Shaykh Ismail telah wafat (bait 18, 59).

Teks *Surat Tariqah* ditulis dalam bentuk *nazam* sebanyak 116 bait dan 2 bait tambahan. Selain itu ada penjelasan tentang asal mula tarekat Naqshabandiyah sehingga seluruhnya menjadi 157 bait. Waktu penulisan naskah *Surat Tariqah* ini adalah pada tanggal 11 Rabi’ul Awwal 1303H. Bila dikonversi ke dalam angka tahun Masehi bertepatan dengan tanggal 9 September 1885 M.<sup>7</sup>

Secara kodikologis, naskah berukuran 34,5 cm x 22 cm, sedangkan teksnya berukuran 27,5 cm x 16,5 cm. Naskah terdiri 10 halaman (1 kuras) *recto-verso* ditambah kertas pelindung yang berfungsi sebagai sampul. Alas naskah adalah kertas buffalo tebal warna putih krem cerah tanpa *watermark*. Teks rata-rata terdiri dari 24 baris, kecuali pada halaman 7, 9, dan 10, terdiri dari 23, 22, dan 16 baris. Nomor halaman diletakkan pada setiap bagian tengah halaman dan ditulis dengan pensil yang agaknya diberikan oleh pembuat deskripsi awal. Kata alihan diletakkan pada posisi pojok kiri bagian bawah pada setiap halaman *verso*.

---

<sup>7</sup>Lihat tatacara penyesuaian titimangsa (konversi) tahun Hijriyah ke titimangsa Masehi pada buku Asdi S. Dipodjojo, *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*, (Yogyakarta: Lukman Offset, 1996), h. 38-40

Terdapat garis panduan dalam bentuk line yang ditekan yang dibuat dengan pensil. Kondisi naskah masih sangat baik dan terbaca, karena ditulis dengan tinta hitam, meski ada beberapa kata yang sudah dikoreksi dengan menggunakan pulpen. Naskah dijilid tanpa cover dengan cara dijahit dengan benang warna putih, kecuali kertas pelindung luar menggunakan kertas merk Conqueror. Teks ditulis dengan aksara Arab, sedang bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, kecuali beberapa baris terakhir menggunakan bahasa Arab. Khat yang digunakan adalah khat Naskhi. Terdapat halaman kosong yang tidak ditulisi, yakni pada 1r, 1v, 2r, 2v, 3r, 3v, 4r, 10r dan 10v. Keterangan tentang titi mangsa penulisan naskah ini adalah pada hari sebelas tahun 1303 Hijrat (tertera di f.7v baris ke 7).

Bunyi kutipan awal naskah sebagai berikut:

*Bismillah itu awal bermula Memohonkan karunia kepada Allah Supaya nazam jangan tersala Membalaskan qisah dahulu kala Al-Hamdulillah pula ku kata Memuji Tuhan semata-mata dengan berkat penghulu kita Serta ulama sidang Pendita Kepada Uthman mengatur surat dengan bahasa Melayu segala Ibarat Luas padaku tidak darurat mudah-mudahan manfaat dunia akherat sekian tahun Uthman termasyhur di kata 'ulama' akupun sudah duduk bersama belumlah engkau terkeji nama....*

Sedangkan bunyi kutipan akhir naskah adalah:

*Fa awdaḥa lanā mā khāalafa fīhi Hadyihim wa mā aḥdathahu min dhalālatin wa bid'atin binashshin sharīhil qaul in kunta shādiqan wa illā fa qaulul ifqi laysa biḥujjatin wa aktharū mā ankartahū lam yakun jarā walākinnahū ifqun atā fī al-maqālah fa law kāna inkārul jahālah ḥujjatun iḥfaz lisānaka ayyuhal insān lā yalidu 'anka annahū thu'bān lammā Ankara al-kuffāru haqqa al-nubuwwah kam fī al-maqābiri min qatīlin lisānuhu kānat taḥābu liqā 'ahū al-Syaj'an.*

#### D. Ringkasan Isi Teks *Surat Ṭarīqah*

Teks *Surat Ṭarīqah* secara substansial merupakan respon atas beredarnya tulisan Sayid Uthman berupa pamflet yang berjudul *al-Nasīhat al-Anīqah li al-Mutalabbisīn bi al-Ṭarīqah (Nasehat yang Elok untuk Pengikut Tarekat)*<sup>8</sup>, yang isinya mengkritik persaudaraan tarekat, khususnya Naqshabandiyah, karena dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam. Pada tahun yang sama, Sayid Uthman yang juga menerbitkan karyanya yang berjudul *al-Wathīqah al-Wāfiyah fī ‘Uluwwi Sha’ni al-Ṭarīqah* berisi syarat-syarat memasuki organisasi tarekat yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum muslimin kebanyakan saat itu, karena ketatnya persyaratan yang dikemukakan. Karya itu sebetulnya merupakan hujatan terhadap tarekat Naqshabandiyah yang dianggapnya telah sesat.

#### E. Tentang Penulis dan Konteks Naskah

Untuk mengetahui siapa penulis naskah *Surat Ṭarīqah* dengan pasti tampak agak sulit. Karena, hingga kini, peneliti belum dapat mendeteksi secara pasti siapa sebenarnya yang dimaksud dengan **TuanKu Nan Garang** tersebut. Namun yang jelas, ia adalah murid dan pengikut setia dari Shaykh Isma’il Minangkabau selaku guru penyebar ajaran tarekat Naqshabandiyah ke Kedah, Riau, dan terakhir wafat di Makkah. Ia pun sama-sama pernah menuntut ilmu di Makkah, menerima bai’at tarekat Naqshabandiyah di Jabal Qubays. Ada beberapa indikasi bahwa yang bersangkutan juga sangat mengenal Sayid ‘Uthman bin ‘Aqil. Artinya ia juga hidup dan mengalami langsung saat gurunya masih hidup. Adapun terkait Sayyid Uthman, ia menyatakan bahwa ia sempat mengenal dekat dan menghormati Sayyid Uthman. Hal ini sebagai mana ia nyatakan pada empat bait pertama dalam naskah *Surat Ṭarīqah* berikut ini:

/1v/*Bismillah* itu awal bermula,

---

<sup>8</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*; ... h.181

Memohonkan karunia kepada Allah,  
Supaya *nazam* jangan tersala,  
Membalaskan *qasad*<sup>9</sup> mula kala.

*Alhamdulillah* pula ku kata,  
Memuji Tuhan semata-mata,  
Dengan berkata penghulu kita,  
Scorang ulama *sabda ing pandita*.

Kepada Uthmān mengaturkan surat,  
Dengan bahasa Melayu segala ibarat,  
Luas paduka tidak darurat,  
Mudah-mudahan manfa'at dunia akherat.

Sekian tahun beberapa lama,  
'Uthmān termasyhur dikata ulama,  
**Akupun sudah duduk bersama,**  
b-ḥ-l-h a-l-m-a-k-w-z terkeji nama.

Meskipun ia juga tidak menerima begitu saja perlakuan Sayid Uthmān kepada gurunya, Shaykh Isma'il Minangkabau. Untuk membela gurunya, **TuanKu Nan Garang** tak jarang menjuluki Sayid Uthmān sebagai orang yang bebal, tidak sabar, kurang akal, bahkan gila dan “buta” atau “picek”. Perhatikan bait ke 5,7, dan 9-17 berikut ini:

Aku mendapat mendengar kabar,  
Surat *tariqat* banyak terbiyar,  
Perbuatan 'Uthmān orang yang bebal,  
Mengapa maka tiada apa engkau sabar.

'Uthmān bernama bin Yahya,  
Sungguhlah ini perbuatan sia-sia,  
Engkau seorang orang yang mulia,

---

<sup>9</sup> Kata *Qasad* berasal dari bahasa Arab, artinya maksud, kehendak.

Tidaklah patut mengata dia.

Hawa nafsu lawan berperang,  
Supaya kasih sekalian orang,  
Bukannya aku disini melarang,  
Biar betul biarlah terang.

Duduk berfikir aku sekarang,  
Surat bertiba kepada orang,  
Rasaku ‘Uthmān mengarang-ngarang,  
Atawa<sup>10</sup> akal nya sudah berkurang.

Apakah asal apakah mula,  
Maka menjadi asal muasala,  
Atau bersungguh-sungguh sebab membela,  
Maka jadi *sak*<sup>11</sup> pada orang gila.

Di sinilah aku empunya kata,  
Kepada ‘Uthmān menjawab semata-mata kata,  
Banyaklah istighfar tobatlah kita,  
Akhirnya menjadi bumi yang rata.

Yang rata itu artinya mati,  
Sebarang pekerjaan hendaklah hati-hati,  
Jikalau mencela patut berhenti,  
Schingga mendapat *tahqiq*nya pasti.

Artinya gila akal yang rusak,  
Jadi *saq* pada seorang yang picak,

---

<sup>10</sup> Mungkin maksudnya “atau”

<sup>11</sup> Kata ini berasal dari bahasa Arab yakni dari akar kata (شك يشك) yang artinya ragu, meragukan. Jadi seharusnya ditulis *syak*, namun pada Naskah ditulis *Saq* (dengan kof).

Ilmumu yang mengerti di mana diletak,  
Bukanlah begitu orang yang bijak.

Artinya bijak akalnya sempurna,  
Tidaklah ia mau menghina,  
Mengeluarkan yang tidak ada berguna,  
Seperti menebar surat kepada.

Teks *Surat Ṭarīqah* sebenarnya merupakan respon atas beredarnya tulisan Sayid Uthman berbentuk pamflet yang berjudul *al-Naṣīhat al-Anīqah li al-Mutalabbisīn bi al-Tarīqah* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Nasehat yang Elok untuk Pengikut Tarekat* (Batavia 1883)<sup>12</sup> yang isinya mengkritik persaudaraan tarekat, khususnya Naqshabandiyah, karena dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam. Karya ini dipakai oleh pemerintah Belanda, khususnya Holle bersama Raden H. Muhamad Moesa (Penghulu Garut) dalam menangani peristiwa Cianjur tahun 1885.<sup>13</sup> Karya terjemahan dari karya yang sebenarnya merupakan tulisan Sayid Sālīm bin ‘Abdullāh bin Sumair (ditulis 1850) itu kemudian dijadikan Holle sebagai dasar argumen akan potensi bahaya tarekat di Cianjur, khususnya

---

<sup>12</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan; ...*, h. 181

<sup>13</sup> Tahun 1885, seiring dengan peristiwa Cianjur, di mana Holle bersama Raden Muhammad Musa mengusulkan agar Penghulu besar Cianjur dan Sukabumi dipecat karena masuk menjadi anggota tarekat Naqshabandiyah yang beraliran “fanatik”, karenanya dianggap membahayakan keamanan dan ketertiban. Pada saat yang sama Sayid Uthman juga menerbitkan pamflet berisi kritikan atas sesatnya tarekat. Tahun itu adalah momen terpenting di mana Sayid Uthman mulai aktif masuk dalam lingkaran kekuasaan kolonial. Lihat Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru; Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, (Jakarta: KPG, 2005), h. 148-9. lihat juga Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), h.180-181.

tarekat Naqshabandiyah.<sup>14</sup> Hal ini terekam dalam lima bait naskah *Surat Ṭarīqah* berikut:

Surat tersebar telah aku lihat,  
Menghina seorang mengeji menjahat,  
Surat terbiyar pada segala menjahat,  
Engkaulah terkeji yang amat jahat.

Seu[m]pama pici[a]k dibuat,  
celamu terlalu sangat keliwat,  
mengusahakan mencela berkuat-kuat,  
akupun mengata apa boleh buat.

Surat terbiyar pada tiap-tiap tempat,  
Kau segera ada mendapat,  
Perkataannya di dalam ada mengu[m]pat,  
Apa betul salahnya sudah engkau dapat.

‘Uthmān bernama bin Yahya,  
Sungguhlah ini perbuatan sia-sia,  
Engkau seorang orang yang mulia,  
Tidaklah patut mengata dia.

Sekarang ini ku membalas,  
Kepada ‘Uthmān tulus dan ikhlas,  
Di surat kutulis **hari sebelas**,  
Dengan *kināyah* beberapa *qiyās*.

Pada tahun yang sama (1303H/1885M), Sayid ‘Uthmān juga menerbitkan karyanya yang berjudul *al-Wathīqah al-Wafiyah fī ‘Uluwwi Sha’ni al-Ṭarīqah* (sebenarnya merupakan terjemahan dari *al-Nasīhat al-Anīqah* karya Sālīm bin Sumair)

---

<sup>14</sup> Penjelasan lebih detail terkait peristiwa Cianjur akan dibahas kemudian

berisi syarat-syarat memasuki organisasi tarekat yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum muslimin kebanyakan saat itu, karena ketatnya persyaratan yang dikemukakan. Karya itu sebetulnya merupakan hujatan terhadap tarekat Naqshabandiyah yang dianggapnya telah sesat. Perhatikan bait ke 5 dan 6 naskah *Surat Ṭarīqah* berikut ini:

Aku mendapat mendengar kabar,  
Surat *ṭariqat* banyak terbiyar,  
Perbuatan ‘Uthmān orang yang bebal,  
Mengapa maka tiada apa engkau sabar.

Surat terbiyar pada tiap-tiap tempat,  
Kau segera ada mendapat,  
Perkataannya di dalam ada mengu[m]pat,  
Apa betul salahnya sudah engkau dapat.

#### **F. Bahasa Pembelaan dalam Naskah *Surat Ṭarīqah***

Meski naskah *Surat Ṭarīqah* membawa pesan protes dan pembelaan yang dilakukan oleh salah seorang murid setia, teman dekat, pengikut fanatik, atau mungkin saudara dari Shaykh Isma’il Minangkabau untuk menjawab hujatan, cercaan, kritikan yang dilontarkan Sayyid Uthmān, namun Tuanku Nan Garang tampaknya tetap berusaha menjaga jarak dan menaruh hormat kepada Sayyid Uthman yang kala itu berposisi amat dekat dengan pemerintah kolonial Belanda. Ia, misalnya, tetap menyebut Sayyid Uthmān sebagai “Penghulu Kita”, ‘Uthmān termasyhur dikata ulama, “Seorang ulama *sabda ing pandita*”, Engkau seorang orang yang mulia, Tuan Habib ‘Uthmān ‘Ulama yang megah, Bangsanya tinggi anak junjung Rasulullāh, dan banyak lagi ungkapan hormat lainnya. Bahkan di bait-bait terakhirnya, Tuanku Nan Garang tak sungkan mengucapkan permohonan maaf bila protesnya itu tidak benar atau salah sasaran. Perhatikan petikan bait syair berikut ini:

Kabar ini tidak dipanjangkan,  
Sekedar akan menjadi peringatan,  
Kepada tuan Habib minta sampaikan,  
Ganti ziarah mengadap telapakan.

Jikalau ada tersala[h] kata,  
Beribu ampun yang saya pinta,  
Entah terlanjur lidah mengata,  
Maaf dan ampun ke bawah tahta,

Inilah surat serta salam,  
Harab[p] akan do'a tuan siang dan malam,  
Dalam sentausa u[a]gama Islam,  
Mati mendapat *Khusnul Khōtam*<sup>15</sup>.

Meski demikian, untuk memastikan apakah nada protes dan pembelaannya itu benar adanya atau tidak, Tuanku Nan Garang tetap menanti jawaban dari Sayyid Uthmān. Dengan nada menantang ia mengungkapkan:

Aku bernama **Tuanku nan Garang**,  
Di negeri Padang ada sekarang,  
Di tenga[h] padang kampung ku terang,  
Jawab surat ku jangan se[m]barang,

Jikalau angkau bersangat-sangat,  
Tulislah begitu di dalam alamat,  
Dengan berkah segala keramat,  
Sampailah kepada ku dengan selamat.

Jikalau angkau tulus/7r/nanti ku balas,  
Kepada angkau tulus ikhlas,  
Bermimpi mengigau di dalam terpuas,

---

<sup>15</sup> Maksudnya: kematian yang baik, akhir kematian dalam keadaan membawa iman

Laksana layang-layang bermain kelas(?).

Menjawablah engkau sigra lekas,  
Tangan *qalam* mu ada terlepas,  
Tidaklah seorang dapat merampas,  
Adalah laksana pisang terkupas.

Hati-hati kalau tersalah,  
Niscaya engkau mendapat *bahla*<sup>16</sup>,  
Karena aku sangat membela,  
Mencari engkau tersala[h].

Balasan ku kirim kembali pula,  
Kirimlah belasan semata-mata kabul,  
Jangan perkataan pukul-memukul,  
'Ibarat b-a-y-n dapat dipikul,  
*Takhassus*<sup>17</sup>nya seperti mengaji *Uṣūl*<sup>18</sup>.

Jika ditelaah secara seksama, bahasa pembelaan yang ditunjukkan Tuanku Nan Garang terseret mengikuti ungkapan celaan atau cercaan sebagaimana yang disampaikan Sayyid Uthmān kepada Shaykh Isma'il Minangkabau, sebagaimana ungkapan-ungkapan yang digunakannya untuk mencela ungkapan Shaykh Nawawi Banten. Tak jarang keluar kata-kata kotor seperti: gila, bodoh, kurang akal, buta, picik/picak, bahkan sindiran "seperti syetan" juga sempat keluar dalam bait-bait naskah *Surat Ṭarīqah* tersebut, ungkapan yang seyogyanya tidak disampaikan oleh seorang ulama, termasuk ulama yang menduduki jabatan penghulu kala itu. Ungkapan semacam ini, tampak diikuti oleh generasi milenial yang dengan mudah

---

<sup>16</sup> Mara bahaya, bencana.

<sup>17</sup> Spesialisasi/keahlian khusus

<sup>18</sup> Ilmu-ilmu agama fundamental (dasar) seperti Ushulu Fiqh.

bersikap “nyinyir” terhadap sikap dan ucapan lawan yang dianggap tidak sejalan dengan pandangan dan afiliasi politiknya.

## G. Penutup

Naskah *Surat Ṭarīqah* tampak lahir dalam konteks perseteruan antara ulama kharismatis dan tokoh sufi yang sedang berhadapan dengan ulama birokrasi (penghulu) pemerintah kolonial Belanda yang mulai kehilangan wibawanya. Alasan keagamaan kerap dijadikan sandaran untuk mendeskriditkan seseorang atau kelompok, termasuk organisasi tarekat. Karena dianggap sesat dan dihujat dapat memicu keributan dan pemberontakan, tarekat Naqshabandiyah diklaim telah sesat. Padahal dalam prakteknya, tarekat Naqshabandiyah sangat mengutamakan syari’at, dan sangat dekat dengan ortodoksi.

Sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20, di tengah-tengah gencarnya gerakan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, Belanda terus berupaya mempertahankan kekuasaannya dengan cara berkolaborasi dengan elite pribumi. Para ulama yang mau diajak kerjasama juga dijadikan pejabat bidang keagamaan di tiap-tiap kabupaten dan diberi gelar penghulu. Tugas mereka, antara lain, terkait dengan upaya menjaga kestabilan keamanan. Karena pada dekade tersebut, para haji, dan para penganut tarekat kerap menjadi inspirator pembaharuan yang dapat memantikkan kesadaran untuk berjihad melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan kaum penjajah. Itulah sebabnya kemudian, para haji dan kaum tarekat terus diawasi dan dicurigai, karena dalam banyak kasus mereka mampu menghimpun kekuatan untuk melakukan pemberontakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, “Hadrāmī Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid ‘Uthmān”, dalam *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume 2, Number 2, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Baried, Siti Baroroh et al, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994)
- Behrend, T.E., *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D’Extreme Orient, 1998).
- Berg, L.W.C. van den dan Friederich, R., *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum Quae Bataviae Floret Asservatorum Catalogum*, (Den Haag: Witj & Nijhoff, 1873)
- Berg, L.W.C. van den., *Orang Arab di Nusantara*, (Terj. Rahayu Hidayat, dari *Le Hadramout et les Colonies Arabes Dans l’Archipel Indien*, 1886), (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).
- Braginsky, V.I., *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, (Jakarta: INIS, 1998).
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995).

- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan; Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012)
- de Jong, F. & B. Radtke (eds), *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics*. (Leiden: Brill, 1999)
- Ekadjati, Edy S. (Peny.), *Direktori Edisi Naskah Nusantara*, 2000, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Manassa.
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011)
- Fathurahman, Oman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama R.I. Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010)